

Pelatihan Optimalisasi Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Melalui Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif

Training on Optimizing the Role of Teachers as Learning Facilitators Through Strengthening Pedagogical Competence and Creating Innovative Learning Media

Indah Widiati^{*1}, Rahma Qudsi², Agus Dahlia³

¹Pendidikan Matematika, Universitas Islam Riau, ²Teknik Mesin, Universitas Islam Riau,

³Teknik Perminyakan, Universitas Islam Riau

*Correspondence : indahwidiatimtk@edu.uir.ac.id

Dikirim: 24-04-2026| Direvisi: 15-05-2026| Diterima: 26-05-2026| Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi karena belum optimalnya kompetensi pedagogik guru-guru SD dan belum masih banyak potensi yang belum maksimal dieksplor terkait pembuatan media pembelajaran inovatif. Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mendampingi guru-guru SD dalam mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dan memberikan pendampingan dalam pembuatan media pembelajaran inovatif. Kegiatan dilaksanakan di Madinatul Quran Research Elementary School (MQRES) dengan melibatkan 25 orang guru. Metode pelaksanaan meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program. Penerapan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan media digital dalam penyampaian materi. Pendampingan diberikan untuk penguatan potensi pedagogik guru dan membuat media pembelajaran inovatif. Hasil kegiatan PkM menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru MQRES berdasarkan hasil evaluasi menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian. Sebelum pendampingan, sebagian guru—khususnya guru baru dan yang berlatar belakang tidak linier—berada pada kategori cukup pada beberapa indikator utama, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pada sebagian besar indikator ke kategori baik. Pada aspek media pembelajaran, guru telah menghasilkan produk yang inovatif, namun masih diperlukan penguatan pada aspek variasi, kebaruan, dan konsistensi penerapannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru MQRES dan juga dalam hal pembuatan media pembelajaran inovatif.

Kata kunci: *Pelatihan, Kompetensi Pedagogik, Fasilitator Pembelajaran, Media Pembelajaran, Media Inovatif*

Abstract

This Community Service Program (PkM) was initiated due to the suboptimal pedagogical competence of elementary school teachers and the untapped potential in developing innovative instructional media. The program aimed to assist teachers in optimizing their role as learning facilitators and to provide guidance in creating innovative learning media. The activity was conducted at Madinatul Quran Research Elementary School (MQRES) involving 25 teachers. The implementation method included socialization, training, technology integration, mentoring, evaluation, and program sustainability planning. Technology was applied through the use of digital media in delivering instructional materials. Mentoring was provided to strengthen teachers' pedagogical competence and to support the development of innovative learning media. The results of the program indicated an improvement in the pedagogical competence of MQRES teachers based on evaluation using observation sheets and assessment rubrics. Prior to the mentoring activities, some teachers—particularly novice teachers and those with non-linear educational backgrounds—were at a “satisfactory” level in several key indicators, such as lesson planning, instructional implementation, and assessment. After the program, most indicators improved to the “good” category. In terms of learning media, teachers produced innovative products; however, further improvement is still needed in terms of variety, novelty, and consistency of implementation in classroom practice. Overall, this program contributed positively to enhancing teachers' pedagogical competence and the development of innovative instructional media at MQRES.

Keywords: Training, Pedagogical Competence, Learning Facilitator, Learning Media, Innovative Media

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Darling, 2017), (Guskey, 2002), (Mishra, 2006). Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik guru menjadi krusial untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik (Shulman, 1986). Peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, termasuk kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, berdasarkan beberapa penelitian relevan menjelaskan bahwa banyak guru yang masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan media TIK dalam proses pembelajaran (Hmelo, 2004), (Biggs, 2011), (Black, 2009). Hal ini

disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berkembang pesat di era digital.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital guru dan pemanfaatan media pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi pedagogik guru (Schindler, 2017). Namun, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai literasi digital dan cara memanfaatkan media pembelajaran secara optimal.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh banyak guru adalah keterbatasan dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara optimal. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran yang seharusnya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, pelatihan yang fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dan kemampuan dalam pembuatan media pembelajaran inovatif sangat diperlukan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif di era digital ini.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan literasi digital berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru dalam mengintegrasikan teknologi [9]. Kepemimpinan transformasional yang baik dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sementara literasi digital yang tinggi memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pelatihan yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi pedagogik dan pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis TIK sangat diperlukan untuk membantu guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra:

SD Madinatul Qur'an Research elementary (MQRES) merupakan sekolah tingkat dasar dengan konsep pendidikan berbasis riset, karakter, *bilingual class*, dengan tetap menjunjung tinggi nilai Al Qur'an dan hadits. MQRES terletak di desa Kubang

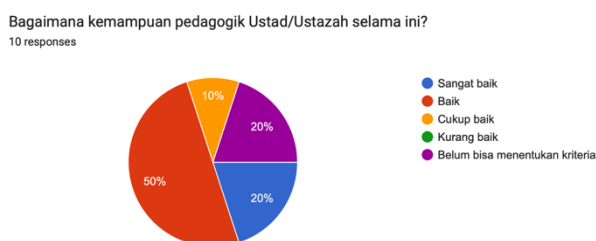
Jaya, kecamatan Siak Hulu, Kampar Riau. MQRES merupakan sekolah tingkat dasar di bawah naungan Yayasan Wakaf Al Ihsan Riau (YWIR). MQRES telah memiliki alumni satu angkatan. Akreditasi MQRES yaitu A. MQRES mempersiapkan bekal hafalan yang mutqin dan adab sebelum mondok atau lulus sekolah. MQRES juga mempersiapkan siswa-siswanya agar memiliki jiwa riset dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan tagline nya "Excellent in *Tahfidz - Research - Character*".

Program istimewa di MQRES yaitu: (1) KBM menyenangkan dan nyaman; (2) tahsin dan tahfidz dengan metode Umami; (3) program tasmi' dan khatam baca Al Quran; (4) Penanaman adab dan karakter; (5) program entrepreneur, kemandirian dan *leadership* dibimbing dengan ustadz ustadzah yang telaten, sabar dan akrab. Oleh karena itu, saat ini MQRES merupakan SD yang diminati dengan jumlah siswa yang semakin meningkat untuk tiap angkatan. Seiring dengan bertambahnya jumlah siswa, maka jumlah guru pun bertambah. Saat ini, MQRES memiliki 24 orang guru, 1 orang tenaga administrasi dan 1 orang penjaga sekolah.

Latar belakang kepala sekolah serta guru-gurunya yaitu berlatarbelakang alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dari beberapa program studi, fakultas agama Islam, namun ada juga yang berlatarbelakang dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Guru tersebut berperan sebagai guru BK. MQRES dalam merekrut guru-gurunya fokus kepada guru berlatarbelakang FKIP sesuai bidang studi yang akan diajar, fasih berbahasa Inggris dan mampu membaca Al Quran yang benar.

Pada dasarnya MQRES memiliki potensi guru-guru yang mumpuni di bidangnya. Namun demikian, dikarenakan usia MQRES belum begitu lama, maka terus berbenah dan belajar. Beberapa permasalahan pun turut dirasakan seiring dengan proses belajar dan berbenah tersebut, diantaranya dapat dilihat dari hasil jawaban yang diberikan oleh guru-guru MQRES yang terjaring melalui angket awal berikut:

1. Kemampuan pedagogik guru-guru MQRES



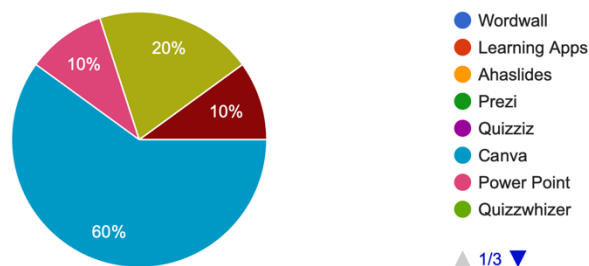
Gambar 1. Analisis Kemampuan Awal Pedagogik Guru di Sekolah Mitra

Berdasarkan hasil angket, diperoleh informasi bahwa kemampuan pedagogik guru-guru MQRES hanya 50% yang berada pada kategori baik, bahkan ada 10% yang berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru-guru MQRES belum maksimal berada pada kategori baik. Oleh sebab itu, masih perlu pendampingan lagi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru-guru MQRES.

2. Penggunaan media pembelajaran belum optimal

Guru-guru MQRES sudah sering menggunakan media pembelajaran, namun media pembelajaran yang digunakan belum optimal dan belum variatif, baik media pembelajaran digital, 2 dimensi, dan 3 dimensi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket berikut:

Apa saja media pembelajaran digital yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?
10 responses

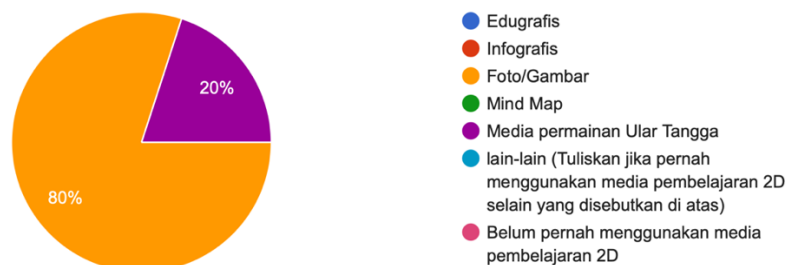


Gambar 2. Analisis Awal Media Pembelajaran Digital yang Digunakan oleh Guru-Guru di Sekolah Mitra

Berdasarkan jawaban angket, diperoleh data bahwa dari sekian banyak jenis media pembelajaran digital yang dapat digunakan, guru-guru hanya pernah menggunakan Canva, video pembelajaran, dan power point. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa media pembelajaran yang digunakan guru adalah media pembelajaran yang belum variatif.

Apa saja media pembelajaran 2D yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?

10 responses

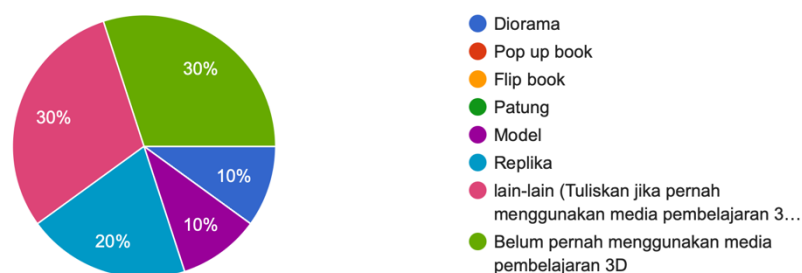


Gambar 3. Analisis Kemampuan Awal Jenis Media Pembelajaran 2D yang pernah Digunakan di Sekolah Mitra

Berdasarkan data angket, diperoleh informasi bahwa media pembelajaran 2D yang biasa digunakan adalah foto/gambar serta ada guru yang pernah menggunakan media ular tangga. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak media pembelajaran 2D yang dapat dimaksimalkan lagi penggunaannya.

Apa saja media pembelajaran 3D yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?

10 responses



Gambar 4. Analisis Kemampuan Awal Jenis Media Pembelajaran 3D yang pernah Digunakan di Sekolah Mitra

Berdasarkan data angket, diperoleh informasi bahwa media pembelajaran 3D yang pernah digunakan yaitu diorama, replika, dan model. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak media pembelajaran 3D yang dapat dimaksimalkan lagi

298

penggunaannya. Kemudian, ketika diberikan pertanyaan pada angket sebagai berikut, maka terlihat hubungan antara kemampuan pedagogik dan pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal.

Dengan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan pelatihan terkait pelatihan kepada guru dalam hal pengoptimalan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik dan pembuatan media pembelajaran yang inovatif pada guru-guru MQRES.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
2. Memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, dan berpihak pada pengembangan potensi siswa secara optimal.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks lokal, berbasis teknologi, dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.
4. Mendorong guru untuk berinovasi dalam praktik pembelajaran melalui pengintegrasian pendekatan kreatif dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang menarik dan mudah diakses oleh siswa.
5. Membangun jejaring dan komunitas belajar antar-guru sebagai sarana berbagi praktik baik, ide, serta refleksi terhadap proses peningkatan mutu pembelajaran.

Permasalahan Mitra

Permasalahan Prioritas:

Berdasarkan hasil identifikasi situasi mitra, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kompetensi pedagogik, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, serta minimnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Berikut adalah permasalahan yang dihadapi:

1. Kompetensi Pedagogik Guru yang Belum Optimal

Sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami atau menerapkan prinsip-prinsip pedagogik modern yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan berbasis proyek. Akibatnya, pembelajaran yang dilaksanakan cenderung bersifat pasif dan kurang mengakomodasi kebutuhan siswa.

2. Minimnya Kemampuan dalam Membuat dan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Walaupun teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran, banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Sebagian besar masih mengandalkan media pembelajaran tradisional yang kurang menarik bagi siswa. Sebenarnya, faktor lain yang menyebabkan guru belum optimal menggunakan media pembelajaran digital adalah karena berada di zona nyaman dan belum punya kesempatan untuk eksplorasi lebih mendalam untuk mempelajari pembuatan media pembelajaran digital. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan serta kurangnya fasilitas turut menjadi sumber permasalahan.

3. Keterbatasan Akses Terhadap Forum Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Guru sering kali tidak memiliki kesempatan atau akses untuk mengikuti pelatihan atau forum profesional yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar, terutama terkait dengan penerapan teknologi dalam pendidikan.

4. Kurangnya Materi Pembelajaran yang Aplikatif dan Mudah Diakses

Guru menghadapi kesulitan dalam menemukan atau mengakses materi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang terus berubah, sehingga mereka kesulitan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif.

Solusi Permasalahan:

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru, berikut adalah beberapa solusi yang diusulkan:

1. Pelatihan Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru

Pelatihan akan difokuskan pada peningkatan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip pedagogik modern, seperti *student-centered learning* dan *problem-based learning*. Guru akan dibekali dengan keterampilan dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi dan berbasis proyek yang relevan dengan kebutuhan siswa di abad ke-21.

2. Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Digital

Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, akan diadakan *workshop* yang mengajarkan cara membuat media pembelajaran digital. Dalam *workshop* ini, guru akan dilatih membuat materi pembelajaran yang menarik dan interaktif menggunakan aplikasi seperti Canva, PowerPoint, serta platform pembelajaran online seperti Quizizz dan Kahoot.

3. Pendampingan dan Klinik Pembelajaran

Setelah mengikuti pelatihan, guru akan diberikan pendampingan berkelanjutan melalui klinik pembelajaran. Dalam sesi ini, guru dapat mengajukan pertanyaan atau kendala yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran yang telah dipelajari, serta mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator atau sesama guru.

4. Penyusunan dan Distribusi Modul Pembelajaran Inovatif

Modul-modul pembelajaran inovatif yang aplikatif akan disusun dan dibagikan kepada guru. Modul ini mencakup panduan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi serta tips dalam menggunakan media digital secara efektif, yang dapat langsung diterapkan oleh guru di kelas mereka.

Indikator Keberhasilan

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan solusi tersebut, indikator-indikator keberhasilan yang akan digunakan antara lain:

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

- a. Guru mampu merancang dan mengimplementasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *student-centered learning* dan *problem-based learning*.
- b. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih aktif, interaktif, dan berbasis kompetensi siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

- a. Guru mampu membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis TIK, seperti infografis, video pembelajaran, dan kuis online menggunakan platform seperti Quizizz dan Kahoot.

- b. Penggunaan media digital dalam pembelajaran meningkat, dengan umpan balik positif dari siswa.

3. Terjadinya Kolaborasi dan Refleksi Profesional

- a. Guru secara aktif berpartisipasi dalam sesi pendampingan dan klinik pembelajaran
- b. Terbentuknya komunitas belajar guru yang berdiskusi dan berbagi pengalaman serta praktik baik secara rutin.

4. Pemanfaatan Modul Pembelajaran Inovatif

- a. Guru mulai mengimplementasikan modul-modul pembelajaran inovatif yang telah disusun, dengan laporan positif tentang kemudahan dalam menerapkan materi yang diberikan.
- b. Terdapat peningkatan kualitas dan variasi dalam metode dan media pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

2. METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dilakukan secara terstruktur dan bertahap, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan semua pihak terkait, baik guru, fasilitator, maupun pihak sekolah. Berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan yang akan diterapkan:

1. Persiapan Kegiatan

- a. Identifikasi Kebutuhan: Melakukan wawancara dan survei awal kepada guru untuk mengidentifikasi tantangan utama yang mereka hadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik dan penggunaan teknologi.
- b. Penyusunan Materi Pelatihan: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, materi pelatihan disusun secara terstruktur untuk mencakup penguatan kompetensi pedagogik dan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi.
- c. Penyediaan Sarana dan Prasarana: Menyediakan fasilitas pelatihan seperti ruang kelas, perangkat komputer atau laptop, serta akses internet yang memadai. Alat-alat untuk workshop pembuatan media pembelajaran digital seperti laptop, proyektor, dan aplikasi pembelajaran akan disiapkan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Pelatihan Penguatan Kompetensi Pedagogik

Pelatihan ini akan dilaksanakan selama 2-3 hari dengan mengacu pada prinsip-prinsip pedagogik modern. Materi yang akan disampaikan antara lain:

- 1) Strategi Pembelajaran Aktif: Seperti *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Penyusunan Rencana Pembelajaran: Guru akan dibekali dengan keterampilan untuk menyusun RPP yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa.
- 3) Evaluasi Pembelajaran: Menggunakan asesmen formatif yang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- 4) Workshop Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pada sesi ini, guru akan dilatih dalam pembuatan media pembelajaran menggunakan berbagai aplikasi dan alat digital. Materi yang disampaikan meliputi:

- 1) Pembuatan Infografis dan Poster Pembelajaran menggunakan Canva.
- 2) Pembuatan Video Pembelajaran dengan aplikasi seperti Canva Video dan Filmora.
- 3) Penggunaan Platform Pembelajaran Online seperti Kahoot, Quizizz, Wordwall, dan Padlet untuk membuat kuis, permainan edukatif, dan diskusi interaktif.

b. Simulasi dan Praktik Langsung

Setelah sesi pelatihan, peserta akan diberikan waktu untuk melakukan praktik langsung, yaitu membuat RPP berbasis teknologi dan media pembelajaran digital yang dapat diterapkan di kelas. Mereka juga akan diminta untuk mempresentasikan hasil karya mereka di depan peserta lainnya untuk mendapatkan masukan.

3. Pendampingan dan Klinik Pembelajaran

a. Pendampingan Pasca Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, kegiatan akan dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan. Tim fasilitator akan melakukan sesi klinik pembelajaran, di mana guru dapat berkonsultasi mengenai kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan materi yang telah dipelajari. Pendampingan ini dilakukan melalui:

- 1) Sesi Konsultasi Individu: Guru dapat mengajukan pertanyaan atau permasalahan spesifik mengenai penerapan pembelajaran di kelas.
- 2) Microteaching: Guru diminta untuk melakukan simulasi pembelajaran di hadapan fasilitator dan rekan sejawat, yang kemudian akan diberikan umpan balik konstruktif.

b. Pemantauan Implementasi

Fasilitator juga akan memantau implementasi media pembelajaran dan pendekatan pedagogik yang telah diajarkan dalam kelas melalui kunjungan langsung atau observasi daring.

4. Penyusunan Modul Pembelajaran Inovatif

1. Penyusunan Modul

Selama pelatihan dan pendampingan, fasilitator akan membantu guru dalam menyusun modul-modul pembelajaran yang aplikatif, berisi langkah-langkah praktis untuk merancang dan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Modul ini akan disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan aplikatif.

2. Distribusi Modul

Modul-modul tersebut akan dibagikan kepada semua peserta pelatihan dan dapat diakses melalui platform daring seperti Google Drive atau platform LMS (*Learning Management System*), sehingga guru dapat mengaksesnya kapan saja untuk referensi mereka.

5. Evaluasi dan Refleksi

a. Evaluasi Selama dan Setelah Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Pada akhir setiap sesi pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuisisioner evaluasi untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan. Selain itu, evaluasi terhadap hasil praktik langsung dan penggunaan media pembelajaran juga akan dilakukan.

b. Refleksi Guru dan Fasilitator

Setelah pelatihan dan pendampingan, dilakukan sesi refleksi untuk mengetahui apa saja yang sudah berhasil diterapkan, kendala yang dihadapi, dan solusi yang dapat diambil. Refleksi ini penting untuk memperbaiki pelaksanaan program dan memastikan keberlanjutan pengembangan kompetensi guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terstruktur dan bertahap, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan semua pihak terkait, baik guru, fasilitator, maupun pihak sekolah. Berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan yang akan diterapkan serta capaian yang diperoleh dari kegiatan PkM yang telah dilakukan:

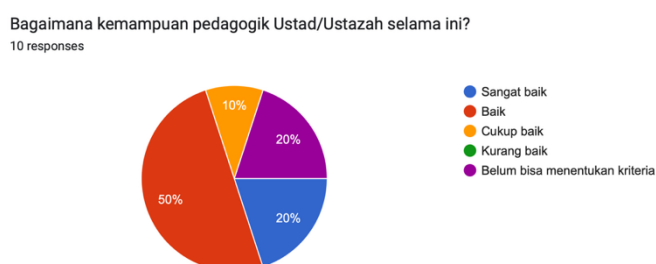
1. Persiapan Kegiatan

Tahap identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena menentukan relevansi dan efektivitas program yang akan dilaksanakan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui wawancara dan survei awal kepada guru untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tantangan pembelajaran yang dihadapi, khususnya terkait kompetensi pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

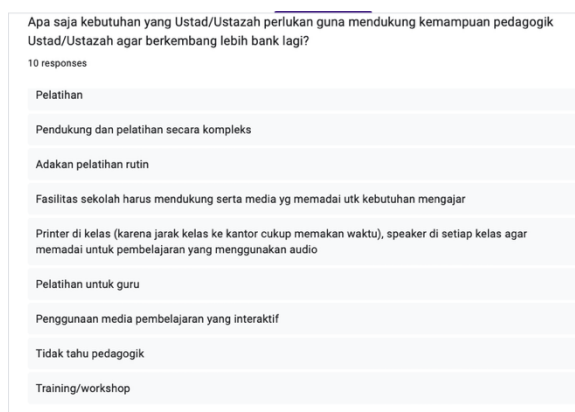
Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa program pengembangan profesional guru harus didasarkan pada kebutuhan riil di lapangan agar berdampak optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Darling, 2017).

Sebelum pelaksanaan kegiatan PkM, tim pengusul melakukan pertemuan awal dengan pihak mitra, yaitu Wakil Kepala Sekolah Madinatul Quran Research Elementary School (MQRES). Hasil pertemuan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru MQRES membutuhkan pendampingan dalam aspek pedagogik dan pembuatan media pembelajaran. Meskipun guru telah terbiasa menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dan sejalan dengan keunggulan sekolah yang menekankan tahfizh, research, dan character. Pihak mitra tetap memandang perlu adanya penguatan kompetensi pedagogik agar pembelajaran berbasis riset dapat berjalan lebih efektif dan sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan materi saja belum cukup tanpa didukung kemampuan pedagogik yang kuat (Guskey, 2002).

Selain wawancara, tim pengusul juga menyebarkan angket awal kepada guru-guru MQRES untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kebutuhan mitra. Berdasarkan hasil angket yang ditampilkan pada Gambar 1 dan Gambar 2, diperoleh informasi bahwa sekitar 50% guru menyatakan telah memiliki kemampuan akademik yang baik. Namun demikian, guru tetap membutuhkan dukungan lanjutan dalam bentuk pelatihan pedagogik, peningkatan fasilitas pendukung, serta kegiatan training atau workshop. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik bersifat dinamis dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Darling-Hammond et al. (2017) bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan merupakan kunci peningkatan kualitas pembelajaran (Mishra, 2006).



Gambar 5. Analisis Kemampuan Awal Pedagogik Guru di Sekolah Mitra

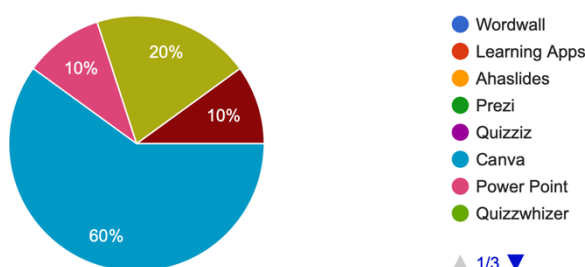


Gambar 6. Analisis Awal Kebutuhan untuk Mendukung Kemampuan Pedagogik

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 diperoleh informasi bahwa meskipun sekitar 50% guru MQRES menyatakan telah memiliki kemampuan akademik yang baik, mereka tetap memerlukan dukungan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya, terutama melalui pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, serta kegiatan training atau workshop. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penguasaan akademik tidak secara otomatis menjamin efektivitas pembelajaran tanpa didukung kompetensi pedagogik yang memadai (Shulman, 1986). Kompetensi pedagogik guru perlu terus difasilitasi dan dikembangkan secara berkelanjutan agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Shulman, 1986). Oleh karena itu, program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran secara konsisten (Darling, 2017).

Apa saja media pembelajaran digital yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?

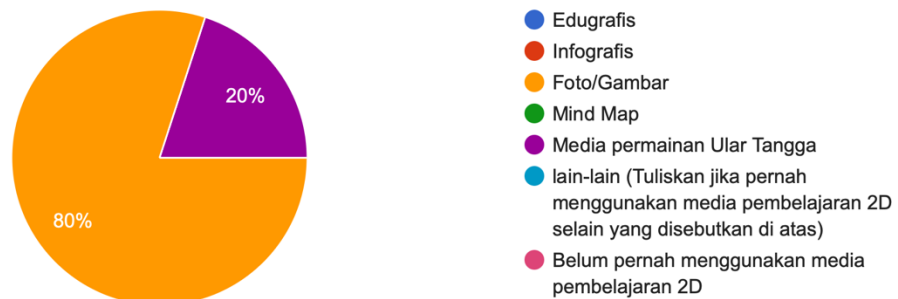
10 responses



Gambar 7. Media Pembelajaran Digital yang Pernah Digunakan dalam Pembelajaran

Apa saja media pembelajaran 2D yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?

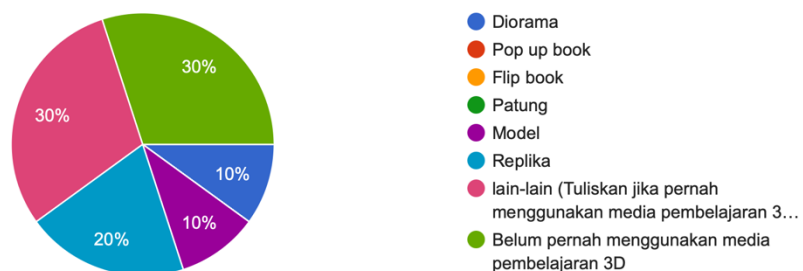
10 responses



Gambar 8. Media Pembelajaran 2D yang Pernah Digunakan dalam Pembelajaran

Apa saja media pembelajaran 3D yang pernah Ustad/Ustazah gunakan dalam pembelajaran?

10 responses



Gambar 9. Media Pembelajaran 3D yang Pernah Digunakan dalam Pembelajaran

Hasil analisis pada Gambar 3, 4, dan 5 menunjukkan bahwa guru-guru MQRES telah memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, baik media digital, media dua dimensi (2D), maupun media tiga dimensi (3D), meskipun tingkat penggunaannya masih bervariasi. Sebagian guru belum sepenuhnya memanfaatkan media tertentu, sehingga masih terdapat peluang untuk peningkatan kapasitas melalui pendampingan dan berbagi praktik baik antar guru. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya integrasi pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi (TPACK) agar pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat berjalan optimal (Hmelo, 2004).

Dengan demikian, kegiatan PkM ini dirancang tidak hanya untuk memberikan

pelatihan teknis pembuatan media pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah kolaborasi dan pertukaran ide antar guru MQRES. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan serta mendorong pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Langkah selanjutnya yaitu tim PkM membuat desain spanduk yang digunakan untuk kegiatan PkM yaitu sebagai berikut:



Gambar 10. Desain Spanduk Kegiatan PkM

Penyusunan Materi Pelatihan: Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, materi pelatihan disusun secara terstruktur untuk mencakup penguatan kompetensi pedagogik dan pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi.

a. Berikut adalah cuplikan materi pelatihan yang disampaikan pada kegiatan PkM, yaitu:



Gambar 11. Dokumentasi Kegiatan PkM Tahap Penyusunan Materi

- b. Penyediaan Sarana dan Prasarana: Menyediakan fasilitas pelatihan seperti ruang kelas, perangkat komputer atau laptop, serta akses internet yang memadai. Alat-alat untuk workshop pembuatan media pembelajaran digital seperti laptop, proyektor, dan aplikasi pembelajaran akan disiapkan.

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Pelatihan Penguatan Kompetensi Pedagogik

Pelatihan penguatan kompetensi pedagogik dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pedagogik modern yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Shulman, 1986). Materi pelatihan mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut.

Pertama, strategi pembelajaran aktif, seperti *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan abad ke-21 siswa secara signifikan (Hmelo, 2004).

Kedua, penyusunan rencana pembelajaran (RPP) yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Guru dibekali keterampilan merancang RPP yang selaras antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Penyusunan RPP yang baik merupakan fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang terstruktur, reflektif, dan berorientasi pada capaian belajar siswa (Biggs, 2011).

Ketiga, evaluasi pembelajaran, khususnya melalui penerapan asesmen formatif. Asesmen formatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian menegaskan bahwa asesmen formatif berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa ketika diintegrasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran (Black, 2009).

Keempat, workshop pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada sesi ini, guru dilatih mengembangkan media pembelajaran digital menggunakan berbagai aplikasi dan platform. Materi meliputi pembuatan infografis dan poster pembelajaran menggunakan Canva, pembuatan video pembelajaran melalui Canva Video dan Filmora, serta pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti

Kahoot, Quizizz, Wordwall, dan Padlet. Penggunaan media digital interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran [1].

b. Simulasi dan Praktik Langsung

Setelah sesi pelatihan, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung, yaitu menyusun RPP berbasis teknologi dan mengembangkan media pembelajaran digital yang siap diterapkan di kelas. Praktik ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan penerapan nyata di lapangan. Guru juga diminta mempresentasikan hasil karya mereka untuk memperoleh masukan dari fasilitator dan rekan sejawat. Kegiatan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan refleksi bersama dapat meningkatkan kompetensi profesional guru secara signifikan (Schindler, 2017).

3. Pendampingan dan Klinik Pembelajaran

a. Pendampingan Pasca Pelatihan

Pendampingan pasca pelatihan dilakukan secara berkelanjutan melalui mekanisme klinik pembelajaran. Guru difasilitasi untuk berkonsultasi mengenai kendala pedagogik maupun teknis dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Pendampingan dilakukan melalui sesi konsultasi individu dan kegiatan *microteaching*. Pada *microteaching*, guru mensimulasikan pembelajaran di hadapan fasilitator dan rekan sejawat untuk memperoleh umpan balik konstruktif. Pendampingan berkelanjutan seperti ini terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan perubahan praktik pembelajaran guru (Hattie, 2009).

b. Pemantauan Implementasi

Selain konsultasi, fasilitator melakukan pemantauan implementasi pembelajaran melalui observasi langsung maupun daring. Pemantauan ini bertujuan memastikan bahwa strategi pedagogik dan media pembelajaran yang telah dikembangkan benar-benar diterapkan sesuai tujuan. Observasi kelas merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kualitas praktik mengajar melalui refleksi berbasis data (Joyce, 2002).

4. Penyusunan Modul Pembelajaran Inovatif

a. Penyusunan Modul

Selama pelatihan dan pendampingan, fasilitator mendampingi guru dalam menyusun modul pembelajaran inovatif yang aplikatif dan mudah dipahami. Modul berisi panduan praktis perancangan dan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Modul pembelajaran yang baik dapat berfungsi sebagai sumber belajar mandiri guru sekaligus sarana diseminasi praktik baik (Ally, 2008).

b. Distribusi Modul

Modul yang telah disusun didistribusikan kepada seluruh peserta dan dapat diakses melalui platform daring seperti Google Drive atau *Learning Management System* (LMS). Aksesibilitas modul secara daring memungkinkan guru untuk belajar secara fleksibel dan berkelanjutan sesuai kebutuhan masing-masing (Kirkpatrick, 2006).

5. Evaluasi dan Refleksi

a. Evaluasi Selama dan Setelah Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah kegiatan melalui pengisian kuesioner, penilaian hasil praktik, serta evaluasi penggunaan media pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan mengukur efektivitas kegiatan dan tingkat ketercapaian tujuan pelatihan. Evaluasi berkelanjutan merupakan elemen penting dalam program pengembangan profesional guru (Schön, 1983).

b. Refleksi Guru dan Fasilitator

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama antara guru dan fasilitator untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta strategi perbaikan. Refleksi kolektif berperan penting dalam membangun budaya belajar profesional dan memastikan keberlanjutan pengembangan kompetensi guru (Hargreaves, 2012).

Berikut adalah dokumentasi kegiatan tahap pelatihan, yaitu:



Gambar 12. Dokumentasi Kegiatan PkM secara Keseluruhan

Berikut adalah beberapa hasil karya rancangan media pembelajaran buatan guru MQRES yang telah digunakan dalam proses pembelajaran:

1. *Egg Foam*
2. Wayang Rangka
3. Pohon Majas
4. Kentang Goreng, Hak dan Kewajiban
5. Kincir Air
6. *Mathematics Puzzle Championship*
7. Sifat-sifat cahaya
8. *Fruit Shoot Games in English*
9. Miniatur Ibadah Haji
10. Mencetak kaki pelajaran matematika

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul *Pelatihan Optimalisasi Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Melalui Penguatan Kompetensi Pedagogik dan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan, guru memperoleh penguatan kompetensi pedagogik serta keterampilan dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran inovatif berbasis teknologi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru semakin memahami perannya sebagai fasilitator pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Selain itu, guru mampu mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya refleksi dan kolaborasi antar guru sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra dan berpotensi menjadi model penguatan kompetensi pedagogik guru yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. (2008). Foundations of educational theory for online learning. *Theory and Practice of Online Learning*.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning*. Routledge.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student achievement through staff development*. ASCD.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs*. Berrett-Koehler.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Schindler, L. A., et al. (2017). Computers in education: A meta-analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 1–15.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.